

**SYEKH ABDURAHMAN AL-KHALIDI**  
***PENYEBAR AJARAN TAREKAT SAMANIAH NAQSABANDIYAH***  
***DAN PELOPOR SILEK KUMANGO***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

**TOMI ZENANDAR**

**73597/2006**

**JURUSAN SEJARAH**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Syekh Abdurahman Al-Khalidi Penyebar Ajaran Tarekat Samaniah Naqsyabandiah dan Pelopor Silek Kumango.  
Nama : Tomi Zenandar  
NIM/BP : 73597/2006  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 6 Agustus 2012

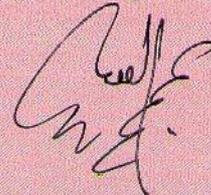
Disetujui oleh

Pembimbing I



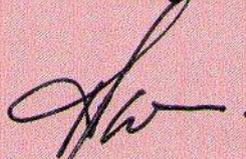
**Drs. Zul 'Asri, M. Hum**  
NIP.196006031986021001

Pembimbing II



**Abdul Salam, S.Ag, M.Hum**  
NIP.197201212008121001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sejarah



**Hendra Naldi, S.S, M. Hum**  
NIP. 19690930 199603 1 001

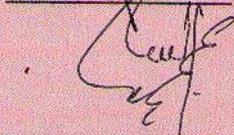
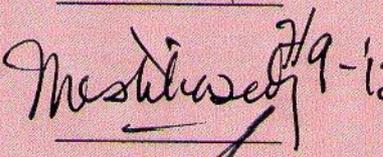
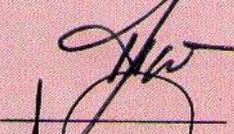
## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang

Judul : Syekh Abdurahman Al-Khalidi Penyebar Ajaran Tarekat Samaniah Naqsyabandiah dan Pelopor Silek Kumango.  
Nama : Tomi Zenandar  
NIM/BP : 73597/2006  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 6 Agustus 2012

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Drs. Zul 'Asri, M. Hum	
Sekretaris	: 2. Abul Salam, S.Ag, M.Hum	
Anggota	: 3. Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	
Anggota	: 4. Hendra Naldi, S.S, M. Hum	
Anggota	: 5. Drs. Etmi Hardi, M. Hum	



In the Name of Allāh, the Most Gracious, the Most Merciful

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu,  
dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari  
(nikmat)-Ku.”*

*(QS. Al-Baqarah, 2 : 152)*

*“Ketika kau mulai menaruh muatan di kapal,  
yakinkanlah bahaya pasti sedang melintang.*

*Sebab kau tak tahu apakah kapal akan tenggelam atau selamat tiba di daratan.*

*Jika kau berkata, “Tak mau aku berangkat sebelum pasti tentang nasibku.”*

*Maka kau takkan berniaga; rahasia untung dan rugi takkan pernah terungkap  
bagimu.*

*Pedagang yang berhenti lemah*

*takkan merasakan untung atau merasakan hikmah dari rugi.*

*Malah dia sangat rugi: seseorang harus menyalakan api agar memperoleh cahaya.*

*Karena semua kejadian berjalan di atas harapan,*

*tentulah tujuan terbaik dari harapan adalah Iman.*

*Hanya dengan Iman kau akan memperoleh keselamatan”*

*(Jalaluddin Rumi)*

Ya Allah...

Segala puji bagi Allah yang menguasai sekalian alam.

Pujian yang memadai nikmat-Nya yang selaras dengan kebaikan-Nya.

Wahai Tuhan kami,

Bagi-Mu segala puji yang layak bagi keagungan dan kebesaran kekuasaan-

Mu. Atas segala berkat dan rahmat yang telah Engkau berikan kepada ku,

Setiap hidayah yang tak pernah putus dan selalu mengalir dari Mu.

Di saat jiwa dan raga sedang teruji

Kupasrahkan...

Ku ikhlaskan diri ini

Semoga aku tidak kehilangan arah

Tegak berdiri...

Slalu lurus di jalan-Mu

Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan

Nabi besar Muhammad SAW, serta para sahabat.

Teruntuk kedua orang yang sangat berarti dalam kehidupan ku, ayah Darmawis dan ibu Zeldawati. Dengan segala kerendahan hati dan rasa malu sebagai seorang anak yang takkan pernah mampu membalas segala hal yang telah kalian berikan kepadaku, tak ada kata yang sempurna untuk menggambarkan rasa ku selain Terimakasih setulus hati. Setiap senyuman ayah dan ibu adalah motivasi hidupku dalam menjalani kehidupan ini, setiap do'a kalian membukakan jalanku, kasih sayang yang tak bertepi dan selalu tercurah bagaikan embun pagi yang menyejukkan bumi dipagi hari menjadi kebahagiaan yang tak terhingga kurasa hingga saat ini. Elsa Triya seorang saudari, teman, sahabat dan terkadang musuh. Kau warnai setiap langkah hidup ini hingga terkadang tak kusadari bahwa begitu berartinya dirimu yang selalu berdiri di belakangku untuk setiap motivasi dan lecutan semangat ketika melihatmu. Terimakasih wahai saudariku.

Untuk ibu-ibuku yang lain Mak Uwo, Tante Devi, dan Tante Rat tak luput ku ucapkan rasa terimakasih atas setiap dukungan, do'a dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Uni dan uda 10 bersaudara (uni sari, uni ade, uni eva, uda putra, uni meli, fifil, igus, fajri), kalian bagian puzzle kebahagiaan hidupku. Bang david teman dikala susah dan senang terimakasih. Dan untuk seluruh keluarga besar ku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu ku ucapkan terimakasih.

Perempuan yang sangat spesial dan selalu berdiri di sampingku baik suka maupun duka. Selalu memberikan semangat yang tak terkira besarnya bagi ku hingga kini. Untuk hari-hari yang indah, pengorbanan dan do'a yang telah diberikan oleh seorang Rahmuliani Fithriah terimakasih untuk semuanya. Bahagia ku bersamamu.

Sahabat-sahabatku seperjuangan yang terdaftar di kelas sejarah 2006. Hendra (Tempang), Idris (nabi), Anto, Iwan dan Agus laki-laki tangguh '06 kalian sahabat yang takkan pernah lekang oleh waktu, setiap detik kebersamaan yang kurasakan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah

SWT. Karakter unik yang kalian miliki menyatukan persahabatan ini dan ku harapkan hingga nanti. Wanda, Riri, Nova (Toge), Warni, Lira, Uncu, Nunu, Evi, Melani, Ari, Cipuik, Isil (boco), isil-Isil o6, icing, Leli, Nora, Yuyun, Dolmen, Pimi, Wiwid, Eka, Doni, Ira, Ayu, Ariesa, Ayu, Vira, Deri dll, you are my friend.....

Sahabat-sahabat lain yang tak terlupakan Duo ksatria bervespa Ade (Buya), Resa (ajo), jose (oost), Ori, Ifan, Buluk, Ari, dan teman-teman lain yang berlalu lalang di Cafe FIS senang dapat mengenal kalian. Berawal di Café... dan semoga tak berakhir di Café pula.....

**TOMI ZENANDAR**  
2006/73597

## ABSTRAK

Tomi Zenandar, 73597: *Syekh Abdurahman Al-Khalidi Penyebar Ajaran Tarekat Samaniah Naqsyabandiyah Dan Pelopor Silat Kumango. Skripsi.* Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang. 2012

Skripsi ini merupakan kajian tentang salah seorang tokoh alim ulama atau syekh yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minangkabau. Tokoh tersebut bernama Syekh Abdurahman Al-Khalidi, ia merupakan salah seorang tokoh sufi yang mengembangkan ajaran tarekat Samaniah-Naqsyabandiyah di Kumango dengan memadukannya dengan silat. Silat ini nantinya menjadi sebuah hasil budaya yang terkenal dan diwariskan hingga kini yaitu silat Kumango. Yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah: Bagaimana perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al-Khalidi sebagai penyebar tarekat Samaniah-Naqsyabandiyah-Khalidiah dan pelopor silek Kumango? dan Bagaimana kaitannya antara tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdurahman Al-Khalidi dengan Silek Kumango?. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Syekh Abdurahman Al-Khalidi dalam mengembangkan ilmu agama Islam melalui tarekat yang ia kuasai hingga mampu melahirkan budaya yang menjadi identitas bagi daerahnya yaitu silat Kumango.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Studi Tokoh atau Biografi dengan menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Melalui wawancara tidak terstruktur dan mendalam diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang berguna dan mendukung bagi penelitian ini. Metode dokumentasi mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan kehidupan tokoh untuk mendukung data wawancara. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah, yang dibagi dalam 4 tahap yaitu (1) heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik, (2) kritik sumber atau verifikasi yaitu tahapan atau kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber, informasi secara kritis, (3) interpretasi (penafsiran) terhadap data dan penyusunan berdasarkan sebab akibat, dan (4) penulisan dalam bentuk tulisan ilmiah Skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan Syekh Abdurahman Al-Khalidi memiliki beberapa fase yang ia jalani, dimulai dari masa mudanya yang memiliki sikap yang keras hingga ia dijuluki dengan parewa di Kampungnya sampai menjadi seorang syekh besar dan mursyid dalam tarekat Samaniah Naqsyabandiyah. Untuk menarik masyarakat agar mau belajar ke suraunya syekh Abdurahman Al-Khalidi memadukan ajaran tarekatnya dengan ilmu bela diri khas Melayu dan Minangkabau yaitu silat. Silat yang ia ajarkan ini nantinya dikenal dengan silat surau, silat Tarekat dan populer pula dengan silat Kumango.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi yang berjudul **“SYEKH ABDURRAHMAN AL-KHALIDI PENYEBAR AJARAN TAREKAT SAMANIAH NAQSABANDIYAH DAN PELOPOR SILEK KUMANGO”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Yth:

Bapak Drs. Zul ‘Asri, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M. Hum sebagai Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A; Bapak Hendra Naldi, S.S, M. Hum; dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum sebagai penguji yang telah memberikan kritikan dan saran yang sangat berharga kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi penulis. Kemudian kepada Bapak Darman, Bapak Afrizal, Bapak Amat Bakri, Bapak Mukhlis AM, Ibuk Elisarwati, dan Ibuk Rasunah sebagai Narasumber yang telah banyak memberikan informasi yang sangat berarti dalam penelitian penulis. Selanjutnya Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta karyawan Jurusan Sejarah FIS-UNP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini

Tidak lupa rasa terima kasih yang sangat dalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi penulis. Teman-teman mahasiswa angkatan 2005,2006,2007

,2008 Program Studi Pendidikan FIS-UNP yang telah banyak memberikan saran, motivasi, dan informasi yang sangat berguna. Selanjutnya tidak lupa terima kasih kepada para pegawai Perpustakaan Pusat UNP, perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, Fakultas Sastra UNAND, dan Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam urusan peminjaman bahan-bahan (buku) yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi. Terakhir kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyajikan skripsi ini dengan baik walaupun dapat dikatakan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan. Akhir kata,penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Studi Relevan .....	7
E. Kerangka Konseptual .....	8
F. Metode Penelitian.....	14
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM: KUMANGO, TAREKAT, DAN SILEK DI MINANGKABAU</b>	
A. Kumango Daerah Asal Syekh Abdurahman Al-khalidi.....	17
1. Keadaan Geografis .....	17
2. Keadaan Penduduk.....	18
B. Masuknya Tarekat di Minangkabau Abad 18 Beserta Tokoh Pembawanya .....	21
C. Sejarah Silek di Minangkabau .....	23
D. Penyebaran Silat di Minangkabau.....	25

### **BAB III PERJALANAN HIDUP SYEKH ABDURAHMAN AL-KHALIDI**

A. Masa Kecil dan Keluarga Syekh Abdurahman Al-Khalidi .....	27
B. Belajar Silek dan Naik Haji ke Tanah Suci .....	29
C. Kembali ke Kumango dan Menjadi Mursyid Tarekat Samaniah-Naqsabandiah (1902-1932) .....	35
D. Silek dan Kaitannya dengan Tarekat Syekh Abdurahman Al-Khalidi.....	44
E. Murid-Murid Syekh Abdurrahman Al-Khalidi .....	51

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	53
---------------------	----

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam telah menjadi bagian identitas masyarakat Minangkabau selama beberapa abad terakhir yang dibawa masuk kekuasaan pesisir barat pada awal abad ke-16 oleh para saudagar muslim India yang berasal dari Gujarat. Saudagar emas dari barat dan timur kemudian membawa agama Islam yang mereka anut ke dataran tinggi Minangkabau dan pusat perdagangan emas itu yang pertama masuk Islam di Minangkabau. Islam menambah satu lagi unsur kontradiktif pada Minangkabau, sebab sistem warisan patrilineal dan Islam berhadapan dengan sistem warisan matrilinear di Minangkabau hingga awal abad ke-19. Komunitas muslim cenderung berbentuk kelompok terpisah (enclave) yang belum sepenuhnya menyatu dengan masyarakat Minangkabau.<sup>1</sup>

A. H. John dalam teorinya mengajukan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di Nusantara. Para sufi ini berhasil mengislamkan jumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai

---

<sup>1</sup> Audrey Kahin.,2005, *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatra Barat, dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hal: 6

sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah lokal untuk memperkuat hujjahnya.<sup>2</sup> Mengacu pada teori ini maka tak heran jika banyak kaum sufi di Nusantara atau Minangkabau yang kental dengan Islam dan adatnya.

Sekitar abad ke-18 terdapat dua aliran utama sufi yang giat di daerah Minangkabau Naqsyabandiyah dan Syattariyah. Perhimpunan tarekat ini mendirikan tempat belajar (surau) dan memiliki murid-murid yang sangat taat kepada syekh atau guru yang mengajarkan tentang keyakinan Islam.<sup>3</sup> Pada akhir abad ke-18, agama Islam memainkan peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Peran mana, pada dasarnya sulit dipahami sebagai sebuah gerakan sufisme yang, lazimnya, hanya larut dalam renungan mencari Tuhan dan menghindarkan diri dari persoalan-persoalan duniawi. Apa yang dikemukakan itu, terutama lebih terlihat di wilayah pedalaman Minangkabau, daripada aktifitas sufi di wilayah pesisir barat. Hal ini mungkin dapat diasumsikan menjadi rangka sebuah perspektif, di mana, wilayah ini beberapa waktu kemudian memunculkan berbagai gagasan pembaharuan keagamaan dan kemasyarakatan. Salah satu alasan yang dapat ditunjukkan untuk itu adalah dinamika dan dialektika agama dan kemasyarakatan yang mampu dibangun oleh tokoh-tokoh agama pada waktu ini<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Lihat Azyumardi Azra.,1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung:Mizan. hal: 35-36

<sup>3</sup> Audrey Kahin.,2005, *Dari pemberontakan ke integrasi, Sumatra Barat, dan Politik Indonesia 1926-1998*.Jakarta: Yayasan Obor. hal: 7

<sup>4</sup>Aziz Naqs, *Sufisme di Minangkabau*, dikutip dari <http://sufiroad.blogspot.com/2009/10/sufisme-di-minangkabau.html>

Perkembangan aliran sufi di Minangkabau melahirkan banyak tokoh-tokoh alim ulama atau syekh-syekh. Pada akhir abad ke 19 di desa Kumango Batusangkar berdiri suatu perguruan tarikat yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman al-Khalidy (w.1931). Ia mempelajari tarikat ini dari Syekh Muhammad Amin Ridhwan, murid Syekh Muhammad Samman Al-Qadiry di Madinah. Diantara murid-murid tarikat ini di Minangkabau adalah : Syekh Muda Abdul Qadim Balubus 50 Kota dan Syekh Ahmad Barulak, Tanah Datar .<sup>5</sup>

Syekh Abdurrahman Al-Khalidi Kumango merupakan salah seorang tokoh sufi di Minangkabau. Beliau lahir di Kumango Batusangkar tahun 1802 M. beliau menimba ilmu di Makkah Al mukaramah.

Setibanya di Kumango beliau mengajarkan masyarakat setempat sesuai dengan ilmu yang di anutnya yaitu ilmu agama Islam dengan pengajiannya bernama tarekat Samaniah-Naqsabandiah-Kahlidiah. Sebelum kembali ke kampung halamannya di Kumango, syekh Abdurrahman Al-Khalidi telah lebih dulu menjadi guru besar di Malaysia dan namanya telah lebih dulu dikenal disana. Hal ini di sebabkan setelah kembali dari Madinah syekh Abdurrahman Al Khalidi tidak langsung pulang ke Kumango, ia singgah dulu di Kedah Malaysia. Di Kedah ia banyak menundukkan/menaklukkan para jawara, bahkan ia sampai ke Patani, Thailand mentaubatkan dan mengislamkan orang. Oleh Sultan Kedah ditawarkan untuk tinggal disana dan diangkat sebagai penasehat. Bersamaan dengan itu ia

---

<sup>5</sup> Aziz Naqs, *Sufisme di Minangkabau*, dikutip dari <http://sufiroad.blogspot.com/2009/10/sufisme-di-minangkabau.html>)

disuguhkan sebidang tanah yang cukup luas sebagai hadiah. Tawaran tersebut ia tolak dan memilih untuk pulang ke kampung di Kumango.<sup>6</sup>

Syekh Abdurrahman Al Khalidi mengajarkan pengajian layaknya seperti ulama-ulama atau syekh-syekh lain di Minangkabau yaitu model pengajian halakah di surau. Di Kumango syekh Abdurrahman Al Khalidi tinggal dan mengajar pada sebuah surau di atas tanah waqaf warga suku Piliang Laweh. Lokasinya di seberang sebuah sungai kecil, sehingga masyarakat atau warga Kumango menamakannya “Surau Subarang”.

Hal menarik untuk mengungkap biografi Abdurrahman Al Khalidi bagi penulis karena ia adalah seorang tokoh sufi yang mengembangkan tarekat Samaniah-Nagsyabandiah-Khalidiah di Malaysia, Thailand dan kampung halamannya yaitu Kumango. Dalam mengajarkan ilmu agama syekh Abdurrahman Al Khalidi memadukan pengajiannya dengan gerakan silat. Silat yang ia ajarkan ini juga ditujukan untuk menarik minat masyarakat datang dan belajar ilmu agama Islam di Surau Subarang, Kumango. Silat yang diajarkan oleh syekh Abdurrahman Al Khalidi ini nanti dikenal dengan “Silek Kumango”.

Silek Kumango ini telah melegenda dan dikenal tidak hanya di sekitar Kumango dan Tanah datar saja, tetapi telah dikenal di beberapa negara Asia dan Eropa, seperti: seperti Malaysia dan Belanda. Pada Pekan Olah Raga Nasional ke-2 (PON II) tahun 1952, silek Kumango mendapatkan medali emas dalam kategori silat, yang dibawakan oleh Syamsarif Malin marajo yang merupakan anak dari Syekh Abdurrahman Al Khalidi.

---

<sup>6</sup> Rusli.,2008, *Silat Kumango dalam kemurnian dan keutuhannya*,Padang:UNP Press.hal: 13

Syekh Abdurrahman Al Khalidi merupakan tokoh besar di zamannya yang patut dikaji, sebagai seorang tokoh sufi ia mengajarkan ilmu agama Islam yang berpengaruh di Kumango melalui pengajian Samaniah-Nagsyabandiah-Khalidiah dengan menggunakan silat sebagai media penarik minat masyarakat Kumango yang juga menjadi karya dan identitas bagi kampung halaman Kumango dan Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Hal menarik untuk mengkaji tentang syekh Abdurrahman Al Khalidi, karena Beliau merupakan salah satu tokoh ulama besar sekaligus menjadi pelopor berdirinya silat Kumango. Sesuai dengan tema penelitian yang disebutkan di atas, maka tulisan ini dibatasi penelitiannya secara temporal, yaitu dimulai sekitar tahun 1902-1932. Tahun 1902 sebagai awal penelitian ini karena pada waktu ini syekh Abdurrahman Al Khalidi kembali ke kampung halaman dan aktif mengembangkan ajaran Islam melalui pengajiannya yaitu Samaniah-Nagsyabandiah-Khalidiah di Surau Subarang Kumango. Sedangkan tahun 1932 adalah tahun wafatnya Syekh Abdurahman Al-Khalidi. Penelitian ini tidak hanya di batasai pada daerah Kumango saja, tetapi juga pada tempat yang mendukung aktifitasnya untuk menjadi seorang syekh hingga mengembangkan ajaran tarekat di Kumango.

Untuk membantu penulis dalam mengkaji ketokohan Syekh Abdurahman Al-Khalidi, maka didasarkan pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al-Khalidi sebagai penyebar tarekat Samaniah-Nagsyabandiah-Khalidiah dan pelopor silek Kumango?
2. Bagaimanakah kaitannya antara tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdurrahman Al-Khalidi dengan Silek Kumango?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami kehidupan seorang tokoh agama sebagai ulama penyebar tarekat Samaniah-Nagsyabandiah-Khalidiah di Minangkabau serta sebagai pelopor silek Kumango.
2. Mengetahui bagaimana kaitannya antara tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdurrahman Al-Khalidi dengan Silek Kumango.

#### **2. Manfaat penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, suatu hal yang diharapkan adalah manfaat dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti berikutnya dalam membuat tulisan serupa tentang tokoh penyebar tarekat yang pernah ada baik di Indonesia secara umum dan khususnya yang ada di daerah Sumatera Barat.

2. Dapat memberikan gambaran tentang perjalanan hidup serta peranan tokoh tarekat yang pernah ada dan sangat berpengaruh di Kumango khususnya.

Sedangkan tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang perjalanan hidup tokoh besar Agama Islam yaitu Abdurrahman Al-Khalidi sebagai seorang ulama dan guru besar tarekat yang juga menciptakan warisan budaya Kumango yaitu silek Kumango.

#### **D. Studi Relevan**

Dalam penulisan ini, ada beberapa bahan studi yang cukup relevan, seperti skripsi Elia Roza, "Syekh Mudo Abdul Qadim ulama pelopor Tarekat Naqsabandiyah di Balubuih kecamatan 50 kota" (2001). Dalam skripsi ini Elia Roza menggambarkan aktivitas Syekh Abdul Qadim sebagai seorang ulama, penghulu dan melihat pengaruh ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Balubuih 50 kota.

"*Syekh Muhammad Djamil Djambek dan aktivitas keagamaannya*" (2006) skripsi yang ditulis oleh Milasary ini mengkaji metode Syekh Djamil Djambek dalam menyiarkan agama Islam dengan cara pemberian ceramah di Surau dan Mesjid didaerah Bukit Tinggi.

Sementara itu buku yang relevan menurut penulis dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen, Judul buku ini adalah *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Dalam bukunya Martin Van Bruinessen menjelaskan bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah pada periode-periode tertentu di Indonesia selama pemeritahan Hindia-Belanda. Buku ini dapat

menjadi acuan bagi penulis dalam melihat gambaran kehidupan tarekat pada masa Hindia-Belanda.

Selain Biografi para ulama, Skripsi yang mengkaji tentang perkembangan Silat juga menjadi bahan relevan bagi penulis, seperti skripsi yang ditulis oleh Dewi Aina Etiopiya yang meneliti “Perguruan Pencak Silat Camar Putih, suatu tinjauan Historis 1983-2007” (2010). Tulisan ini membahas perkembangan dari perguruan pencak silat Camar Putih di Koto Tangah sebagai suatu institusi sosial.

Selain dari skripsi, dari studi pustaka buku yang menulis kajian tentang *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (2008) oleh Oman Fathurahman dan buku *Silat Kumango dalam kemurnian dan keutuhannya* (2008) merupakan buku yang relevan untuk kajian ini.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berkembang sejak era 1980-an. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mudjiarahardjo, *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, dikutip dari <http://mudjiarahardjo.com/218-sekilas-tentang-studi-tokoh-dalam-penelitian-.html>

Studi tokoh juga sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan karena mempunyai beberapa beberapa fungsi, antara lain: (1) data riwayat hidup seseorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan para warga sebagai partisipasi dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data dan riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang dari kebiasaan warga lainnya); (3) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pengertian mendalam tentang masalah-masalah psikologis yang tidak mudah diamati dari luar, atau diperoleh dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung; (4) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mendapat gambaran lebih mendalam tentang rincian hal-hal yang tidak mudah diceritakan orang melalui metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung.<sup>8</sup>

Surau merupakan tempat anak laki-laki hingga beranjak remaja dan dewasa untuk tidur, mengaji, belajar ilmu agama, bela diri, dan belajar ilmu pengetahuan lain. Di surau, bocah laki-laki menjalani proses pematangan diri sebelum akhirnya dewasa dan merantau. Di Minangkabau bukan mesjid pusat kebudayaan, melainkan surau. Hal itu dibuktikan secara konseptual pada wacana “kembali ke surau”. *Pusat Kebudayaan Minangkabau adalah Surau*. Inilah jawabannya, mengapa orang Minangkabau mencanangkan “kembali ke surau”, karena “surau adalah adalah pusat kebudayaan Minangkabau“. Ketika A.A. Navis

---

<sup>8</sup>Arif Furchan., 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. hal: 9-10.

mengatakan robohnya surau kami (pada cerpen *Robohnya Surau Kami*), artinya dia mengatakan robohnya kebudayaan Minangkabau.<sup>9</sup>

Surau merupakan salah satu wadah bagi kaum sufi dalam melaksanakan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bisyr ibn al-Harits mengatakan: Sufi adalah orang-orang yang hatinya tulus (shafa) terhadap Tuhan.<sup>10</sup>

Sufi juga berarti orang-orang muslimin yang mencari kesuciannya, meninggalkan keduniawian, untuk bertemu dengan Allah.<sup>11</sup> Tujuan sufisme bukanlah untuk mendapatkan pengetahuan intuitif tentang kenyataan, tetapi untuk menjadi abdi Allah. Tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan tingkatan ke hambaan ('abdiyyat), dan tidak ada kebenaran yang lebih di luar syariah.<sup>12</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf. Tentu saja tidak demikian sebaliknya, karena tasawuf bisa saja terpisah tanpa ada hubungan langsung dengan tarekat.<sup>13</sup> Abu al-Husein al-Nuri (wafat 297/907) menyatkan tasawuf bukanlah gerakan lahir (rasm) atau pengetahuan ('ilm), tetapi ia adalah kebijakan (khula), sedangkan junaid (wafat 297/909) tasawuf adalah penyerahan diri mu kepada Allah, dan bukan untuk tujuan yang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> M. Ilham, *Surau Pusat Budaya Minangkabau*, <http://ulama-minang.blogspot.com/2010/06/surau-pusat-budaya-minangkabau-islam.html>

<sup>10</sup> Al Kalabadzi, 1985, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan. hal: 25

<sup>11</sup> Subardi dkk., 1958, *Pengantar Sedjarah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Ganaco. hal: 108

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari., 1993, *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Grafindo. hal: 207

<sup>13</sup> Oman Fathurahman., 2008, *Tarekat Syatariah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group. hal: 25

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari., 1993, *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Grafindo. hal: 36

Imam Muhammad `Amin al-Ihsan dalam kitabnya *Qawa'id al-Fiqih*, dengan mengutip pendapat Imam al-Ghazali, menyatakan: "*Tasawuf terdiri atas dua hal: Bergaul dengan Allah secara benar dan bergaul dengan manusia secara baik. Setiap orang yang benar bergaul dengan Allah dan baik bergaul dengan makhluk, maka ia adalah sufi.*" Thariqah (Ind. Tarekat) adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut syiar sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata ini terambil dari kata tharq yang di antara maknanya adalah "mengetuk" seperti dalam ungkapan tharq al-bab yang berarti "mengetuk pintu"; karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut thariqah karena ia dalam ibadahnya selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi disebut dengan thariqah hasanah 'cara yang baik'.<sup>15</sup>

Golongan tasawuf atau sufi ini dalam mengamalkan tradisi pendekatan diri kepada Allah menggunakan cara, jalan atau thariqoh (tarekat) tertentu. Aliran tarekat ini banyak sekali, antara lain: Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syatariyyah, Khalidiyyah dan lain-lain. Perbedaan antara satu tarekat dengan yang lain hanyalah soal sistem, Metode serta cara (ucapan dan perbuatan) dalam mengingat kepada Allah.<sup>16</sup>

Ada tiga aliran tasawuf yang berkembang di Minangkabau, yaitu Syathariyyah, Naqsabandiyah dan Samaniyyah. Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Ibn Muhammad Baha' Al-Din Al-Naqsabandiyah. Ia lahir di

---

<sup>15</sup> Kadirun Yahya, *Tarekat Tasawuf*, dalam <http://suraukita.org/suraukita2009/2010/Files/Prof.%20Kadirun%20Yahya/Files%20TarikatTasauf/Tarikat1.html>

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta. hal. 277-278

suatu desa dekat Bukhara pada tahun 1317 M. dan dimasa muda telah mempelajari tasawuf, kemudian memasuki jalan tasawuf dan akhirnya menjadi sufi. Ia meninggal di desa kelahirannya pada tahun 1389 M. Selain di Indonesia, tarekat ini mempunyai pengikut-pengikut di India, Cina, Turkistan dan Turki.<sup>17</sup>

Adanya penambahan *nisbah* “al-Khalidiyah” mengiringi “Naqshabandiyah” merupakan nama yang melekat setelah masa silsilah ke-30 dari Rasulullah, yaitu dimasa Maulana Syekh Khalid Kurdi. Perodesasinya ialah:

1. Di masa Sayyidina Abu Bakar Shidiq ra. Hingga masa Syekh Taifuriyah dinamai dengan *Shidiqiyah*
2. Dari masa Syekh Taifuriyah hingga masa Khawajah Syekh Abdul Khaliq Fajduani dinamai dengan *Taifuriyyah*
3. Periode Syekh Abdul Khaliq hingga Syekh Bahauddin al Bukhari dinamai dengan *Khawajakaniyah*
4. Masa Syekh Bahauddin al-Bukhari hingga Syekh Ubaidullah Ahrar dinamai dengan *Naqsyabandiyah*
5. Masa syekh Ubaidullah hingga Imam Robbani dinamai dengan *Ahrariyyah*
6. Dari masa Imam Robbani hingga Maulana Syekh Khalid dinamai dengan *Mujaddiyah*
7. Dimasa Maulana Syekh Khalid hingga saat sekarang ini dinamai dengan *al-Khalidiyah*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Harun Nasution.,1985, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid II*. Jakarta: UI Press. hal. 89

<sup>18</sup> Apria putra dan Chairullah Ahmad.,2011, *Bibliografi Karya ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*,Indonesia Heritage Centre. hal. 196

Sejak masa Maulana syekh Khalidi inilah dinamai dengan al-Khalidiyah, lengkapnya dibaca “Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah al-Mujaddiyah al-Khalidiyah”, lebih lazim disebut dengan “Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah”. Tarekat inilah yang berkembang pesat di Bumi Minangkabau.<sup>19</sup>

Tarikat Samaniyah, yaitu Tarikat yang dikembangkan oleh seorang Sufi masyhur, ulama selaku penjaga Makam Rasulullah di Madinah, yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Karim Saman (1719-1770). Mengenai pribadi Syekh Muhammad Saman sendiri, beliau merupakan seorang tokoh Sufi terkemuka di Abad XVIII, bahkan dikatakan bahwa Beliau merupakan Qutub Auliya’ (Pusaran Wali-wali) yang tersirat dalam berbagai kisah-kisah kekeramatan yang banyak tertulis dalam Hikayat Muhammad Saman. Syekh Saman mempelajari berbagai Tarikat kepada Syekh-syekh besar di zamannya.<sup>20</sup>

Setiap tarekat mempunyai syekh atau mursyid (guru) sendiri, dan mempunyai upacara serta bentuk zikir yang khas. Setiap syekh mempunyai cara khusus dalam mendekati diri kepada Allah SWT, dan memberi tuntunan, bimbingan pada murid muridnya.<sup>21</sup>

Seorang sufi yang mencari Allah menamakan dirinya seorang salik, yaitu orang yang bepergian. Orang bepergian itu berjalan dengan langkah yang lambat melalui jalan (tariqat) yang tertentu menuju ke suatu tujuan yang suci yaitu bersatu dengan kenyataan, yaitu Allah (Fana fi'l-Haq).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal. 197

<sup>20</sup> Apria Putra, *Tarikat Samaniyah di Minangkabau*, <http://surautuo.blogspot.com/2011/03/tarikat-samaniyah-di-minangkabau.html>

<sup>21</sup> Mustafa Zahri.,1973, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya. hal. 27

<sup>22</sup> Drs.Subardi dkk,1958, *Pengantar Sedjarah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Ganaco. hal.109

Menurut Tisnowati Tamat pengertian pencak silat berasal dari perkataan, pencak, pencak yaitu:

- a. Cak yang artinya injak
- b. Lincak-lincak yang artinya berulang kali menginjaki-injak
- c. Pencak berarti memasang diri

Silat berasal dari kata:

- a. Lat artinya pisah
- b. Silat berarti memisahkan diri

Jadi, pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasanya untuk pertunjukan umum. Silat adalah inti sari dari pencak yang digunakan untuk perkelahian mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan untuk umum.<sup>23</sup>

A.A. Navis menyebutkan dalam bukunya pencak silat memiliki pengertian, pencak adalah suatu dari bentuk permainan, sedangkan silat adalah seni untuk membela diri dari segala bentuk ancaman yang datang.<sup>24</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah. Metode sejarah adalah langkah mendapatkan sumber sejarah atau proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah).<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Tisnowati Tamat, 1986, *Pelajaran Dasar Pencak Silat*, Jakarta: CV Miswar. hal. 12

<sup>24</sup> A.A.Navis, 1986, *Alam Takambang Jadi Guru (Adat dan Kebudayaan Minangkabau)*, Grafiti press. hal: 265

<sup>25</sup> Bagir Manan, 2001, *Teori dan Politik Konstitusi*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. hal 130

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dasar penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Pertama, mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian baik data yang bersifat primer maupun sekunder. Pengumpulan data-data ini diperoleh dari perpustakaan UNP, wawancara dengan keluarga syekh Abdurrahman Al-Khalidi, Jurusan Sejarah FIS UNP, Fakultas Sastra UNAND, dan perpustakaan wilayah Sumatera Barat. Di samping itu data-data juga diperoleh dari internet.

Tahap Kedua adalah kritik atau verifikasi dimana pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber, informasisecara kritis. Pada tahap ini bahan-bahan dipisahkan antara bahan-bahan yang relvan dengan bahan yang tidak dapat digunakan dalam penulisan. Kritik sumber ini terbagi atas kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber tersebut, sedankan kritik eksternal adalah meyelidiki otentisitas sumber atau keaslian data.

Tahap ketiga adalah tahap penyimpulan mengenai bahan yang otentik dengan melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data-data yang dikritik pada tahap kedua tadi. Pada tahap ini penulis menyusun data yanag telah diperoleh berdasarkan kronologis kejadian dan berdasarkan hubungan sebab-akibat (Kausalitas).

Tahap terakhir adalah dimana penulis menyusun data-data dan penyajian data yang telah di kritik dan ditafsirkan tadi kedalam bentuk penulisan yang ilmiah yaitu Skripsi.